



***Istiftah Bil Qasam* : Ilmu Perbintangan Modern Dibalik Sumpah Dalam Al-Qur'an**

Chairil Irawan Rangkuti¹, M. Iqbal Irham²

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara-Medan

Correspondence Author:

Cahiril Irawan Rangkuti; chairilirawan@rocketmail.com, Medan, Indonesia

Abstrak

Istiftah Bil Qasam merupakan bagian dari macam kajian *Ilmu Al-Quran* yang mengkaji mengenai *Fawathihussuwar*, yakni ayat-ayat pembuka dalam sebuah surat didalam Al-Qur'an. *Istiftah Bil Qasam* berarti ayat pembuka dengan menjadikan sumpah Allah sebagai ayat pertama, yang berisi mengenai sumpah-sumpah Allah tentang berbagai hal untuk memperingatkan manusia atau sebagai bentuk kemahakuasaan Allah sebagai Tuhan agar diketahui oleh manusia. Ayat sumpah dalam kajian penulisan ini mengkhususkan kepada ayat sumpah yang menjadikan Makhluk- Nya berupa Bintang dan Langit berupa *Muqsambih* sebagai pengingat manusia akan kemahabesaran Allah dibandingkan dengan Makhluk-Nya. Ayat yang dibahas dalam kajian ini adalah ayat-ayat *fawathihussuwar* yang berasal dari surat *An-Najm*, *Al-Buruj* dan *Ath-Thariq* dengan menyandingkan beberapa ayat-ayat lain yang membahas mengenai bintang sebagai bahan pengayaan literatur dan pembahasan. Ayat-ayat tersebut nantinya akan penulis kaji melalui metode tafsir ilmi dimana menafsirkan seluruh ilmu pengetahuan mengenai bintang dan pembahasan mengenai bintang yang hanya terkait dan dikhususkan kepada ayat yang tersebut didalam kajian ini. Dengan menggunakan metode *library research* sebagai metode penulisan karya ilmiahnya yang secara menyeluruh diambil melalui berbagai literatur karya ilmiah berupa buku, tafsir, jurnal dan literatur lain yang terkait dengan pembahasan didalam kajian ini. Nantinya penelitian ini akan menjadi sebuah kajian yang akan menggabungkan *tafsiril qur'an* dan ilmu pengetahuan modern tentang bintang dan segala hal tentangnya agar dapat dijadikan sumber literatur ilmiah dikemudian hari bagi para penulis lainnya apabila ingin meneliti kajian yang hampir serupa.

Kata Kunci : Bintang; Sumpah; Fawathihussuwar; Al-Quran; Tafsir

Abstract

Istiftah Bil Qasam is a part of the study of Al-Quran Science that examines the *Fawathihussuwar*, the opening verses in a letter in the Qur'an. *Istiftah Bil Qasam* means the opening verse by making Allah's oath as the first verse, which contains Allah's oaths about various things to warn humans or as a form of Allah's omnipotence as God to be known by humans. The oath verse in the study of this writing specialises in the oath verse that makes His Creatures in the form of

Stars and the Sky in the form of Muqasambih as a reminder to humans of the greatness of Allah compared to His Creatures. The verses discussed in this study are fawathihussuwar verses from Surah An-Najm, Al-Buruj and Ath-Thariq by juxtaposing several other verses that discuss the stars as an enrichment of literature and discussion. The verses will be studied by the author through the method of tafsir ilmi which interprets all the science about stars and the discussion of stars that are only related and specialised to the verse mentioned in this study. By using the library research method as a method of writing scientific works that are thoroughly taken through various scientific literature in the form of books, interpretations, journals and other literature related to the discussion in this study. Later this research will be a study that will combine tafsir qur'an and modern science about stars and everything about them so that it can be used as a source of scientific literature in the future for other writers if they want to research similar studies.

Keywords: *Star; Oath; Fawathihussuwar; Al-Quran; Tafsir*

Pendahuluan

Peristiwa dan keadaan-keadaan alam yang terus menerus dan berulang-ulang terjadi setiap harinya tentu akan senantiasa mengalami perubahan dan kejadian, maka hanya orang yang menggunakan akalnya untuk berfikir yang dapat berkesimpulan bahwa alam semesta ini tidaklah terjadi dengan begitu saja melainkan peristiwa itu juga pasti ada yang menciptakan dan mengaturnya sesuai dengan poros dan kedudukannya masing-masing di alam semesta.(Purba & Salamuddin, 2016)

Pada Alam Semesta, adalah bagian dari peristiwa dan kejadian- kejadian alam yang berubah setiap masanya, salah satunya ialah galaksi , galaksi terdiri dari sebuah lingkaran kosmik yang disebut dengan *Debu Galaksi*, setiap *galaxy* memiliki gravitasi dan massa jenisnya tersendiri, serta memiliki berbagai macam benda-benda langit didalamnya. Galaksi adalah sistem kumpulan bintang dalam jumlah yang banyak dan berukuran besar, yang terdiri dari jutaan dan milyaran bintang.(Hasan, 2019) Diperkirakan terdapat 500 juta galaksi, salah satunya adalah galaksi tempat Matahari dan bumi yakni Bimasakti. Adapun galaksi terdekat dari bimasakti adalah galaksi Andromeda yang memiliki jarak sekitar 2,2 juta tahun cahaya dan berukuran dua kali lebih besar dari bimasakti.(Mohamad Soerjani, 2017)

Galaxy adalah sebuah kumpulan benda-benda langit dengan ukuran yang sangat besar dan terdiri atas kumpulan bintang dan berbagai materi didalamnya termasuk debu dan gas yang biasanya materi yang ada dilamnya merupakan materi yang berumur tua dengan jarak yang berdekatan.(Pendidikan, 2023)

Islam mengistilahkan peredaran benda-benda langit sesuai dengan orbitnya dengan sebutan *Falaq* atau Ilmu Falaq. Menurut Lois Ma'Luf secara etimologi menjelaskan bahwa Ilmu Falak dapat diartikan sebagai Ilmu yang menjelaskan mengenai letak benda- benda langit bersama dengan pergerakan serta pengaturannya. Adapun menurut istilah adalah ilmu yang membahas pergerakan dan orbit benda-benda langit (bulan, matahari, bintang dan benda langit lainnya) dengan maksud mengetahui letak akurat benda-benda langit tersebut yang disebut dengan *Practical Astronomy*(Marpaung, 2015).

Allah, Dalam Al-Qur'an, menjelaskan tentang siapa yang berhak dikenal sebagai pencipta dan pengatur Alam raya ini, termasuk pula didalamnya galaxy beserta segala isi dari galaksi tersebut. Allah berfirman:

"Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah, yang telah menciptakan langit dan bumi selama enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, Ia menutup malam kedalam siang yang mengikutinya secara cepat dan (diciptakan-Nya juga) Matahari, bulan serta bintang-bintang

(yang semuanya) tunduk pada perintah- Nya. Ingatlah, menciptakan serta memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam”

Penulis, Dalam artikel ini, akan menjelaskan tentang ilmu perbintangan yang akan disandingkan dengan ayat- ayat *Fawathihussuwar bil Qasam* didalam Al-Qur'an, yang bercerita tentang kejadian-kejadian alam semesta dipandang dan diselaraskan dengan perkataan-perkataan sumpah Allah dengan menjadikan makhluknya seperti Bintang dan benda-benda langit lainnya sebagai sumpah, dan mengkajinya melalui pendekatan saintifik yang merupakan suatu cara dalam menemukan ilmu Pengetahuan dengan menggunakan penalaran deduktif dalam mengamati, mengobservasi dan menganalisa suatu benda, fenomena ataupun fakta alam untuk menghasilkan konsep-konsep ilmiah dalam bentuk sains dan teknologi yang bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya.(Yamamah, 2021)

Penelitian ini akan mengkaji ayat- ayat sumpah dimana hanya memfokuskan ayat-ayat yang terdapat pada awal surat mengenai bintang dan segala bentuk penjelasan tentangnya dengan mengkajinya menurut ilmu modern dan tentunya akan diselaraskan dengan isi Al-Qur'an.

Ayat-ayat *istiftah bil qasam* yang akan dibahas pada penelitian ini adalah: 1) Surat Al-Buruj ayat 1, 2) Surat Ath-Thariq ayat 1, dan 3) Surat An-Najm ayat 1

Surat-surat diatas akan dibahas satu persatu dengan menjelaskan tafsirnya dan disandingkan dengan surat-surat serupa yang membahas mengenai bintang dengan segala hal tentangnya kemudian menjelaskan faktanya terhadap ilmu perbintangan modern saat ini.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan model *tafsir ilmi*, yakni usaha dalam memahami Al-Qur'an yang memiliki isyarat ilmiah dan memandangnya dalam kacamata ilmu pengetahuan modern. penulis menerapkan pendekatan pengkajian dalam penafsiran yang bersifat maudhu'i dengan membahas ayat-ayat Al-Quran menurut judul dan pembahasan sesuai dengan yang penulis tetapkan pada pendahuluan diatas. Ayat-ayat yang telah ditetapkan dikumpulkan dan ditelaah dengan rinci serta dirangkai beserta ayat-ayat dengan kajian yang sama dalam penulisan ini.

Keseluruhan ayat-ayat tersebut nantinya akan dipadukan dengan fakta ilmu pengetahuan modern yang selaras terhadap ayat Al-Quran khusus untuk pembahasan dalam penelitian ini. sumber utama dalam penulisan ini adalah *Library Research*, penulis mencari dan mendalami berbagai literatur pemahaman dan kajian sesuai dengan penulisan ini yang bersumber/didapatkan dari Buku-buku Tafsir, Terjemahan Al-Qur'an, Jurnal Ilmiah, Proceeding, hingga yang berasal dari internet/web.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Macam *Fawathihussuwar*

Dikarenakan Allah memerintahkan kepada setiap muslim untuk tidak sertamerta memahami Al-Qur'an dengan membabi buta (*taqlid*), maka didalam Al-Quran dikenal macam-macam ilmu yang dapat dipelajari, termasuk diantaranya adalah ilmu Tafsir Al-Qur'an.

Didalam penelitian ini, penulis menjelaskan tentang bahagian dari ilmu Al-Quran kajian Tafsir ilmi, yang memiliki maksud upaya dalam mengkaji dan menelaah Ayat Al-Qur'an yang berisi isyarat-isyarat kajian modern dalam ilmu pengetahuan(L. P. M. A. Q. B. L. dan D. K. A. R. dengan L. P. Indonesia, 2012).

Tafsir ilmi juga membahas mengenai istilah-istilah tertentu didalam penuturan Al-Quran dengan tujuan mendalami berbagai bidang kajian ilmu yang ada dan menguak berbagai pemberitahuan dari Allah tentang Ilmu Pengetahuan didalamnya agar dapat diketahui oleh

manusia sehingga pada akhirnya akan menjadi bukti bahwa wahyu Allah berupa Al-Qur'an adalah mutlaq sebagai peringatan dan petunjuk sang penjaga alam raya, penafsiran dalam gaya tafsir ilmi adalah ayat yang bersifat *Kauniyah* atau yang berkenaan dengan peristiwa Alam yang dilengkapi oleh teori-teori sains modern dan masa kini tentang kejadian Alam sebagaimana dalam penulisan ini. (Laila, 2014)

Dalam pembahasan ini, tafsir ilmi yang akan dipaparkan adalah tafsir ilmi yang berkaitan dengan kalimat pembuka didalam Al-Qur'an atau yang disebut dengan istilah *Fawatih* Suwar. *Fawathih* yang berarti pembuka dan *Suwar* berarti surat yang berada dalam Al-Qur'an. *Fawatih* *suwar* ini adalah bagian cabang ilmu yang menyebutkan bahwa pembukaan tiap surat itu memiliki makna tersendiri dan mengandung hikmah serta informasi yang berharga serta perlu di pelajari dan digali informasinya (Sarwat, 2020)

Fawatih *suwar* atau yang secara umum disebut juga dengan ayat-ayat/ kalimat pembuka dalam Al-Qur'an memiliki beberapa macam pengistilahan, (Shofaussamawati, 2015) yakni :

- a. Ayat Pembuka *Bil Tsana*, yang berupa pujian ini terbagi lagi menjadi 2 macam, yakni pertama, menetapkan sifat terpuji dengan lafadz *Alhamdulillah* dan lafadz *Tabarak*, kedua menyucikan Allah dengan lafaz *Tasbihh*.
- b. Ayat Pembuka *Bil Harf Muqatta'ah*, yang berupa huruf terputus yang terdapat pada 29 surat dan 14 bagian tanpa ada pengulangan.
- c. Ayat Pembuka *Bi An-Nida'* yang berupa panggilan yang ditujukan pada tiga bagian, yakni untuk nabi, untuk orang yang beriman dan untuk manusia pada umumnya.
- d. Ayat Pembuka dengan kalimat berita (*Istiftah bil Jumlahil Khabariyah*)
- e. Ayat Pembuka dengan sumpah (*Istiftah Bil Qasam*)
- f. Ayat Pembuka dengan Syarat (*Istiftah bi Asy-Syarat*)
- g. Ayat Pembuka perintah *Bil Amr*
- h. Ayat Pembuka dengan kata pertanyaan (*Istiftah bil Istifham*)
- i. Ayat Pembuka *Bi du'a* yakni do'a
- j. Ayat Pembuka berupa alasan (*Istiftah bi Ta'li*)

Makna *Istiftah Bil Qasam*

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub pembahasan diatas, istilah *istiftah* adalah bahagian dari pengembangan makna dari kata *Faatih* atau *Fawaatihi* yang berarti pembuka/pembukaan atau kalimat/kata pembuka. Kata *Istiftah bil Qasam* secara sederhana dapat diartikan pada kalimat-kalimat atau kata-kata pembuka yang berupa sumpah, dimana dalam hal ini kata atau kalimat pembuka tersebut adalah sumpah Allah yang tertera dalam Al-Qur'an pada awal kata di beberapa ayat pertama.

Ada pula dalam Al-Qur'an yang tampaknya menekankan pernyataan sumpah ini. Penegasan ini berupa "sumpah" yang diucapkan langsung oleh Allah. Cahaya disebut qasam atau aqsam dalam Quran. Secara historis, Aqsam adalah bagian dari salah satu model bahasa tertua. Padahal, sumpah merupakan salah satu bentuk model percakapan yang digunakan (QS Shad: 71-85). Demikian pula, Allah bahkan sering memasukkan sumpah dalam ayat lain. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sangat menghargai ciptaan/pendengarnya agar beriman kepada-Nya. (Hasdin Has, 2016)

Dalam mengkaji mengenai sumpah ini, Hasan Mansur dalam bukunya menjelaskan unsur mengenai adanya sumpah, yakni adanya *Fii* yang ber *muta'addi* dengan *ba*, dan jawab Qasam. *Fii* yang bermutaaddi dengan *ba* bisa dapat berubah jika sumpah banyak terjadi dalam

pembicaraan dalam suatu surat pada Al-Qur'an, maka dibuang *Fii*nya yang hanya dicukupkan dengan *ba* saja, kemudian diganti dengan huruf *waw* pada *isim- isim dzahir* (Nasution, 2009).

Kemudian mengenai sumpah yang terdapat pada Al-Qur'an menurut Manna` Al-Qaththan, yang menjelaskan ada beberapa urutan psikologis pada lawan bicara (*mukhatab*) yaitu (Zahid, 2011), *Pertama*, *Mukhatab* tidak berasumsi pada *mutakallim* (yang berbicara dalam kebiasaan ucapan maupun kebiasaan tulis). *Kedua*, saat dimana *mukhatab* itu meragukan pada perkataan *mutakallim*, maka disebutlah dengan istilah *kalam thulaby*. Dan *Ketiga*, *Mukhatab* menolak pada perkataan pembicara yang disebut dengan *kalam inkary*.

Adapun dalam istilah terminology, ulama menyebutkan beberapa pengertian dari qasam itu sendiri, yakni *Qasam* yang diartikan sebagai ucapan maupun ungkapan bahasa dan percakapan ketika digunakan untuk memvisualkan suatu kata pengukuhan atau penegasan pada suatu ayat dengan menggunakan kalimat *qasam* yang juga disebut dengan *Ādat Qasm*. Ulama lain juga memiliki pandangan bahwa yang menjadi pengertian dari kata *Sumpah* merupakan hal yang dikedepankan agar mengokohkan suatu kehendak yang bersumpah. terkadang juga guna menafikan atau memastikan hal lain. (Zulihafnani, 2011)

Pembahasan

Tafsir Ayat-Ayat *Istiftah bil Qasaam* tentang Bintang dalam Al-Quran

Surat Al-Buruj Ayat 1

"Demi Langit yang memiliki gugusan bintang"

Sumpah Allah menggunakan kata langit yang mempunyai garis edar yang dilewati oleh beredarnya bulan dan matahari. (Arabia, 2023) Dalam ayat ini Allah mengatakan sumpah yang ditautkan kepada makhluk Allah berupa langit. Al- Quran mengisyaratkan kemegahan langit terendah dimana berupa langit yang didalamnya terdapat Bima Sakti yang disebut itu sudah memiliki ratusan miliar bintang. Hingga tak dapat dihitung dan dibayangkan (Sada, 2016).

Langit berarti ruang hampa nan gelap yang berisi benda- benda yang menggantung diantara bagian-bagiannya terdiri dari berbagai macam planet, bintang bahkan galaksi yang beredar sesuai dengan garis edarnya, Allah berfirman:

"Demi Langit dan bangunannya kokoh" (Asy-Syams : 5)

Kata { وَالسَّمَاءِ } dalam ayat tersebut yang berarti Demi langit dan bangunannya yang kokoh, Allah ﷻ bersumpah dengan langit yang memiliki tujuh tingkat, { بَنَاهَا } yang berarti "dan bangunan langit itu yang ditinggikan dengan kokohnya", Allah ﷻ menempatkan langit itu berada di atas sebagai atap bagi bumi, sebagai ruang tempat beredarnya benda-benda langit tanpa ada tiang sebagai penyangga dan tali sebagai penggantung bagi benda- benda langit tersebut. Allah ﷻ berfirman *"Dan langit itu Kami bangun melalui kekuasaan (Kami) dan sungguh, Kami benar-benar berkuasa, Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan (ialah Kami)"*. (Qs. Adz-Dzariyat : 47-48). (Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, n.d.)

Imam Al-Qurthubi menjelaskan mengenai istilah *Al- Buruj* ini sebagai bentuk *Qasam* Allah dengan menyebutkan bintang sebagai sumpahnya, dalam kata *buruj* menurut beliau terdapat empat pendapat (Al- Qurthubi et al., 2016), yakni:

Pertama, *Dzatunnujum* atau yang diartikan sebagai sebuah tempat bintang- bintang bernaung, pandangan tersebut dikemukakan oleh Imam Adh- Dhahhak, Qatadah, dan Mujahid Al-Hasan. Pendapat pertama ini kemungkinan menggambarkan sebuah langit yang luas sebagai letak/tempat dimana bintang- bintang bersemayam.

Kedua, *Al-Qushur* atau yang diartikan sebagai benteng, dalam tafsir Al-Maraghi disebut

dengan *Al-Qushur 'Aaliy* atau benteng yang tinggi, pendapat ini dikemukakan oleh Ibn Abbas, Ikrimah dan juga Mujahid.

Ketiga, *Dzatul Khalqi Al-Hasn* atau yang diartikan sebagai sebuah penciptaan yang memiliki keindahan atau bentuk yang indah, pendapat ini merupakan gambaran fisik secara kasat mata tentang bentuk bintang yang dilihat dari bumi, karena pada kenyataannya bintang apabila dilihat dari bumi memang sangatlah indah dengan cahayanya sendiri. Pendapat ini dikemukakan oleh Al-Minhal bin Amru.

Keempat, *Dzatul Manazil* atau yang diartikan sebagai suatu yang merupakan tempat tinggal, pendapat ini dikemukakan oleh Abu Ubaidah dan Yahya bin Salam. Pendapat ini menurut penulis kemungkinan mengartikan bahwa istilah *Al-Buruj* merupakan sebuah tempat atau media dimana didalamnya terdapat berbagai macam benda langit yang termasuk didalamnya bintang-bintang maupun matahari, bumi dan bulan.

Pada kata *Al-Buruj* yang memiliki alif dan lam didalamnya, hanya disebutkan dalam Alquran sebanyak 1 kali, adapun bila tanpa itu diulang sekitar 3 kali yakni pada surat An-Nisa' ayat 78 yang maknanya "benteng", surat Al-Hijr ayat 16, "rasi bintang", dan surat Al-Furqan ayat 61, yang artinya "gugusan bintang yang besar". (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, 2004)

Kata *Al-Buruj* ialah bentuk jama' dari kata *Buruj* yang memiliki arti "suatu hal yang tampak tinggi" memiliki maksud suatu "bangunan yang besar" layaknya tembok tinggi (*Al-Hishshin*) atau bangunan yang berukuran tinggi (*Al-Qashrul 'Aaliy*) (Ahmad Musthafa, 1946), atau menara yang tinggi, tampak dengan jelas bahkan dari jarak yang sangat jauh, adapun yang mengartikan kata *al-buruj* yang berarti "Gugusan berarti Rasi atau rangkaian" bintang yang jelas tampak di langit malam serta bentuk yang beragam dan juga terbagi atas dua belas macam yang keseluruhan dinamakan dengan *rasi*. (Purwati, 2018) seluruh benda-benda langit tersebut akan melewati rasi-rasi dalam setiap kali mengitari matahari. (Az-Zuhaili, 2014)

Secara berurutan, nama-nama gugusan bintang itu adalah: Taurus, Gemini, Kanser, Aries Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Caprikornus, Akuarius dan Pices. (Quraish Shihab, 2017)

Surat Ath-Thariq Ayat 1 "*Demi Langit dan yang datang dimalam hari*"

As-Sama berasal dari *as-sumuww* memiliki arti *tinggi*. Mulanya kata ini bermakna *sesuatu yang ada diatas*, kemudian pada pengertian umum dimaknai dengan kata Langit, karena berada diatas. (Quraish Shihab, 171).

Penafsir terdahulu mengatakan bahwa langit merupakan sebuah tempat dimana terdapat tujuh planet didalamnya, karena dahulu masih terhalang oleh terbatasnya kecanggihan untuk mengamati benda-benda langit. Akan tetapi setelah perkembangan zaman, pendapat pakar tafsir terdahulu terbantahkan dengan adanya bukti bahwa di langit terdapat lebih banyak planet dan bintang-bintang sebagai penghias didalamnya.

"*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang.....*". (QS. Al-Mulk : 5) (K. A. R. Indonesia, 2010)

Dalam ayat 1 surat Ath-Thariq ini, Allah Swt bersumpah pula dengan menggunakan kata langit sebagai acuan sumpah utama, dimana penjelasan mengenai kata langit telah penulis jelaskan pada uraian sebelumnya. Langit adalah makhluk Allah yang tidak dapat diukur besar dan ukurannya, karena itulah mungkin barangkali Allah berulang kali menjadikan langit sebagai salah satu makhluknya yang cukup banyak disebutkan didalam Al-Qur'an.

Penambahan kata *Ath-Thariq* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa langit memiliki masa/waktu/jadwal dimana akan terlihat gelap dan terlihat terang dalam pandangan mata manusia, sehingga dengan demikian langit dapat disebut dengan perumpamaan keadaannya

yakni siang maupun malam, gelap maupun terang.

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka".(Q.S. Al-An'am: 1)(K. A. R. Indonesia, 2010)

Kata *Ath-Thariq* dalam ayat pertama surat tersebut memiliki arti "yang datang di malam hari" atau yang datang ketika gelap telah tiba, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa *Ath-Thariq* berarti pukulan atau sesuatu yang dipukul sehingga menghasilkan sebuah bunyi, bila diumpamakan seperti martil yang memukul paku, karena itu martil/palu disebut dengan *Mithraqatun*. Atau dapat pula dikatakan seperti hentakan kaki seorang pada sebuah jalan (*Thariq*) yang terdengar jika saat malam/sunyi, karena itu *Ath-Thariq* juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang terdengar atau yang ada pada malam hari.(Quraish Shihab, 2017) Makna *ath-Thaariq* menurut Wahbah Zuhaili adalah makhluk Allah berupa bintang yang muncul di langit malam dengan istilah *Ath-Thaariq* sebab bintang-bintang itu muncul di waktu malam (Az-Zuhaili, h. 470).

Pada ayat setelahnya Allah menjelaskan mengenai hal apa yang datang ketika malam, yakni:

"suatu bintang yang cahayanya menembus"(QS Ath-Thariq : 3)

Dalam potongan ayat pada surat *Ath-Thariq* diatas kata *An-Najm* dapat dipahami bahwa kata tersebut memang memiliki arti bintang, yakni makhluk Allah yang memiliki cahayanya yang bersumber dari dirinya sendiri bukan dari pantulan dari benda langit lainnya. Cahaya dalam ayat diatas ialah cahaya yang memiliki kekuatan sinar yang dapat menembus dan cahaya yang memiliki sinar yang cukup kuat untuk dapat dilihat dari jarak yang sangat jauh.

Menurut Muhammad bin Hasan dalam tafsirnya, yang dikutip dari tafsir Al-Qurthubi mengatakan bahwa kata *An-Najm* pada ayat ini adalah bintang yang bernama Zuhul (Saturnus) yang berada di langit ke tujuh, sedangkan Ibnu Zaid mengatakan bintang tersebut adalah Tsuraya(Kartika) diriwayat lainnya ibn Zaid juga mengatakan bintang itu adalah Zuhul. Adapula yang menyebutkan bintang yang digambarkan pada ayat ini adalah *Jadyu*(Capricornus) menurut Ibnu Abbas Ra. Diriwayatkan dari Ibn Abbas dari Ali Ibn Abi Thalib dan Al-Farra' bahwa *An-Najmu Tsaqib* itu adalah sebuah bintang yang ada di langit ke tujuh, tidak ada bintang lain disana selain bintang tersebut (Al-Qurthubi and others, h. 281). Namun hal ini belum dapat diyakini kebenarannya, karena hanya Allah saja yang tahu akan kebenarannya.

Imam Musthafa Al- Maraghi memaparkan pada ayat ini berjumlah 11 bintang. Dalam bintang yang jangkauan cahayanya menembus, berada diatas langit (*As-Sama'i*) yang menaungi.(Ahmad Musthafa, 1946) Menurut Dr. Shalih Fauzan bin Al-Fauzan disebut *Ath-Thariq* karena bintang itu sangat terang saat malam, sebagai hiasan untuk langit, juga sebagai penunjuk arah bagi para kafilah pada malam hari, sebagai manfaat dari bintang oleh manusia.(Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, n.d.)

Surat An-Najm Ayat 1; "Demi bintang apabila turun (terbenam)."

Seperti pada penjelasan mengenai makna kata *An-Najm* didalam Al-Qur'an, Imam Qurtubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa menurut Ibnu Abbas Ra bahwa kata *An-Najm* dalam surat An-Najm adalah sebuah bintang fajar yang hilang bila memasuki fajar, bintang ini dinamakan Tsuraya yang memiliki beberapa bintang dalam jumlah rasi bintangnya, sedangkan menurut Qadhi Iyadh dalam karangannya Asy-Syifa bahwa Rasulullah pernah melihat bintang yang bernama Tsuraya penjelasan lain mengatakan *An-Najm* berarti sebuah bintang yang bernama zuhara, yakni bintang yang banyak disembah oleh kalangan

Arab. Ja'far bin Husain Ra mengatakan bahwa sebenarnya *An-Najm* dalam ayat tersebut adalah Muhammad dan kalimat *Idza Hawaa* adalah turunnya (diutusnya) beliau ke dunia (AL-Qurthubi et al., 2015).

Dalam kalimat *An-Najm* terdapat *alif* dan *lam* yang bermakna umum, yakni demi bintang yang ada dilangit ketika bintang tersebut terjatuh, kalimat terjatuh disebut juga terbenam. ketika terbenam dan berada di tengah langit. Bila berada di tengah langit bintang tidak dapat digunakan sebagai penunjuk arah bagi orang yang berjalan di gelapnya malam. Lalu apabila telah condong ke ufuk barat, arah-arrah tersebut baru dapat diketahui mana timur, barat, selatan maupun utara. Dalam ayat pertama surat ini juga terdapat kata *idza* yang merupakan *zhorf* untuk *fi'il uqsimah* yang mengasumsikan bahwa yang dimaksud dengan *idza* disini ialah waktu/masa

secara mutlak, dan kata *Nujm* dalam ayat pertama mengartikan bintang sebagai *Muqsham* bih-nya, yang dimaksudkan kepada sebuah bintang yang bernama Tsuraya/Kartika, demikian pendapat yang diberikan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya. (Az-Zuhaili, 2014)

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menerangkan bahwa kata An- Najm merupakan pengertian dari bintang itu sendiri begitu juga dengan kebanyakan dari pendapat para ulama yang menerangkan bahwa An-Najm adalah bintang, bintang yang dimaksud itu pula dinamakan dengan bintang sirus. Adapula yang mengatakan bahwa An- Najm adalah Al-Qur'an karena kitab suci ini diturunkan dengan cara berangsur-angsur atau Munajjaman. Sedangkan kata Hawaa diartikan sebagai terbenam atau sebuah bintang yang kehilangan cahayanya yang dipandang oleh mata secara langsung karena akibat dari waktu terbenamnya atau turunya bintang tersebut ke ufuk barat. (Quraish Shihab, 2009)

Dalam banyak literasi tafsir Al-Qur'an, Imam Ibn Katsir juga mengatakan bahwa dari Ibn Abi Najih yang menceritakan terdapat hadits dari Sufyan Ats- Tsauri dan Ibn Abbas bahwa kalimat pada ayat pertama surat An-Najm adalah mengungkap sebuah bintang yang bernama Tsuraya atau bintang sirus yang kehilangan cahayanya dipagi hari menjelang fajar ketika terbenam di ufuk barat. (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, 2004)

Ilmu Perbintangan (Astronomi) Modern

Kelahiran Bintang

Bintang-bintang yang menjadi objek utama dalam bahasan ilmu perbintangan atau astronomi, pada mulanya terbentuk melalui sebuah proses didalam konsentrasi gas dan debu antar bintang yang relatif padat yang selanjutnya disebut dengan awan molekuler. Dinamakan awan molekuler karena gas di dalam awan ini lama kelamaan akan mendingin dan mulai untuk saling mengikat menjadi molekul seperti CO, H₂, CO, dan molekul yang lebih berat lainnya. Daerah ini merupakan daerah yang sangat dingin (suhunya sekitar 10,000 Kelvin sampai 20,000 Kelvin). Temperatur yang dingin pada daerah ini selanjutnya akan menyebabkan gas akan menggumpal dan memiliki kerapatan tinggi. Ketika kerapatan tinggi ini mencapai titik tertentu, maka bintang akan terbentuk (lahir) (Pribadi et al., 2022).

Maka timbullah pertanyaan, dari manakah hal ini dapat terjadi? Secara sederhana, adanya awan di ruang angkasa sebagai proses awal terbentuknya bintang sebagai hasil sisa ledakan bintang generasi sebelumnya. Bintang pada generasi sebelumnya memiliki massa yang cukup untuk membentuk dan memancarkan radiasi ultraviolet dan melepaskan gas berkecepatan tinggi dalam bentuk angin bintang. Pelepasan dari pancaran energi berkekuatan tinggi ini akan memanaskan gas di sekitar bintang dan membuatnya mengembang yang lama kelamaan bintang masif berupa awan bintang ini akan mengakhiri hidupnya sebagai supernova. Ledakan supernova ini akan membuat bintang melontarkan massanya kembali ke ruang antar bintang dan akan memanaskan gas yang akan menumpuk

ke awan yang memiliki molekul dingin di sekitarnya serta mulai mengompresi material yang terhadap di dalamnya dengan menggunakan kerapatannya.

Ledakan supernova ini juga secara tak langsung akan memicu terjadinya proses pengayaan yang terdapat di medium antar bintang. Material yang dilontarkan berupa karbon, oksigen, nitrogen dan logam berat yang kemudian akan berubah menjadi awan yang nantinya akan menjadi komposisi pembentukan bintang baru yang berasal dari bintang yang paling terang dan paling panas.(Pribadi and others, 144).

Rasi Bintang

Rasi bintang merupakan kumpulan bintang yang berdekatan dan seperti tampak saling terhubung dengan bintang yang lain, kemudian berubah menjadi suatu pola tertentu yang dapat dihubungkan satu dengan yang lainnya melalui mata telanjang atau dengan teleskop. uniknya ialah terkadang satu rasi bintang mempunyai bermacam sebutan di penjuru dunia dan biasanya dinamakan sesuai dengan nama penemunya, keunikan lainnya ialah biasanya satu rasi bintang Nampak saling berdekatan dalam bidang pandangan dengan mata, tetapi dalam garis asli pandang biasanya satu bintang dari satuan rasi bintang bisa jadi lebih dekat ke bumi daripada bintang yang lainnya (Eka Gautama, 2010).

Rasi Gubuk Penceng adalah salah satu contoh penamaan rasi bintang yang dikenal masyarakat Indonesia yang digunakan oleh nelayan tradisional Jawa sebagai penentu arah (Ferza, 2016). Kemudian ketika kompas dan GPS telah dipakai guna menentukan arah dan jalan, maka sedikit banyaknya mempengaruhi manfaat rasi bintang. Apalagi ditambah dengan banyaknya cahaya dari rumah dan gedung- gedung perkotaan yang mengakibatkan pantulan cahaya dari bintang menjadi redup, belum lagi apabila bintang-bintang tertutup oleh awan pada langit malam.

Beberapa diantara rasi bintang yang populer diketahui oleh kebanyakan masyarakat diantaranya ialah, *Andromeda* yang memiliki arti Putri Ethiopia, *Aries* yang berarti domba jantan, *Cancer* yang memiliki arti kepiting, *Gemini* yang memiliki arti kembar, *Leo* yang memiliki arti singa, *Libra* yang berarti neraca/timbangan, *Pisces* yang memiliki arti ikan, *Sagittarius* yang memiliki arti panah/pemanah, *Scorpius* yang memiliki arti kalajengking, *Virgo/Virgin* yang memiliki arti gadis, *Capricornus* yang memiliki arti kambing, *Taurus* yang memiliki arti lembu, *Aquarius* yang memiliki arti Si pembawa air.

Ilmu Perbintangan Modern dibalik Sumpah dalam Al-Qur'an (Studi ayat-ayat Istiftah Bil Qasam dan Ayat yang terkait dengannya)

Astronomi merupakan cabang ilmu pengetahuan tertua yang banyak menjadi perhatian umat manusia sepanjang sejarah, astronomi dalam penerapannya telah banyak dan berkembang jauh sebelum datangnya islam, yakni dimulainya pengamatan benda- benda langit yang hanya sebatas pengamatan mata telanjang dari terbit dan terbenamnya matahari, melihat bintang, planet, matahari hingga meneliti keadaan cuaca dan angin agar mereka pada saat itu dapat menentukan perjalanan kedaerah luar untuk berdagang maupun untuk sosial dan keagamaan, hingga banyak juga pada saat itu menggunakan astronomi atau perbintangan dengan menggabungkannya kepada hal-hal yang ghaib, maka disebutlah saat itu orang yang mengetahui atau ahli bintang dengan ahli *Nujum*.(Butar- butar, 2016)

Astronomi didalam islam memiliki posisi yang istimewa, karena merupakan cabang

keilmuan yang juga sangat berpengaruh dalam hal ibadah, terutama menentukan waktu dalam beribadah yang juga banyak dihargai oleh para ulama fiqih dalam bidang eksak keislaman hingga sekarang.

Bintang, adalah salah satu bagian dari ilmu astrologi dan dari sekian banyaknya jumlah makhluk – makhluk yang diciptakan Allah untuk menjadi penghias dan sebagai petunjuk kepada manusia dalam berbagai hal. Bintang memiliki kajian keilmuan tersendiri yang membahas mengenai hal-hal yang menjadi scope pembelajarannya yang dewasa ini dikenal dengan Astronomi.

Pada tulisan ini, penulis akan mengkaji *tafsir ilmi* dari cabang *ulumul qur'an* yang disebut dengan *fawathihussuwar*, yang mana kajian ini mengkhususkan kepada ayat-ayat sumpah yang hanya dinukil pada ayat pertama saja, dan ayat-ayat lain sebagai pengembangan dari pengayaan penafsiran ayat *bil qasam* yang dimaksud pada tulisan ini.

Dalam Al-Quran Allah banyak bersumpah dengan menyebut makhluk-Nya yang berukuran besar, seperti langit bahkan bintang. Langit dalam bahasa arab disebut dengan *As-Sama'* sedangkan *An-Najm*, *Al-Buruj* dan *Kawakib* adalah penyebutan lain dari bintang.

Sumpah pertama, mengenai bintang dalam tulisan ini ialah surat Al-Buruj ayat 1 yang memiliki arti :

"Demi Langit yang memiliki gugusan bintang"

Ayat diatas adalah ayat yang masuk dalam cabang *ulumul qur'an fawathihussuwar istiftah bil qasam* dimana Allah menyebut makhluk- Nya sebagai sumpah. Dalam ayat ini diterangkan mengenai langit yang memiliki gugusan bintang didalamnya. Ayat lain yang menyatakan hal senada mengenai bintang yang memiliki gugusan ialah:

Qur'an Surat Al - Hjr ayat 16, *"Dan sesungguhnya Kami telah ciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami juga telah hiasi langit bagi orang- orang yang memandang(nya),"*

Qur'an Surat Al-Furqan ayat 61

"Maha Suci Allah yang menjadikan langit memiliki gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan pula padanya matahari dan bulan yang bercahaya."

Allah mengatakan pada sumpah pertama ini bahwa bintang memiliki gugusan dilangit sebagai pelajaran serta hiasan nan indah dipandang mata manusia serta menciptakan padanya bulan dan matahari.

Kumpulan bintang ini dikenal sebagai konstelasi/rasi/rangkaian bintang. Selain bentuk galaksi yang berbentuk piringan, terdapat miliaran bintang terang di langit malam. Di antara sekian banyak bintang, ada juga beberapa bintang terang benderang yang menjadi titik fokus yang dapat dipadukan menjadi pola dan bentuk yang unik. Pola atau bentuk unik ini disebut konstelasi. Rasi bintang seperti yang kita kenal sekarang adalah yang disepakati oleh Persatuan Astronomi Internasional, yang mengimplementasikan dan menyesuaikan konstelasi peradaban

Yunani kuno, karena mereka memiliki halaman sejarah yang mencatat tempat, bentuk, dan cerita mitologis di baliknya (UMSU, 2020). Jajaran rasi bintang dan nama- nama bintang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Sumpah Kedua, ayat sumpah berikutnya yang akan ditelaah dalam tulisan ini ialah ayat sumpah Allah dari Quran Surat Ath-Thariq : 1-3,

*"Demi Langit dan yang datang dimalam hari"
 "Tahukah kamu apakah yang datang dimalam hari itu"
 "(yaitu) bintang yang cahayanya menembus"*

Sekali lagi Allah telah jadikan bintang sebagai sumpah-Nya, yakni bintang yang datang dimalam hari, bintang yang sejatinya adalah makhluk Allah yang menghasilkan cahayanya sendiri akan terlihat jelas cahayanya dimalam hari, cahaya bintang itu sendiri adalah cahaya yang menembus langit dunia atau lapisan-lapisan pelindung bumi dari sinar ultraviolet matahari, tampak jika cahaya matahari mulai meredup atau hilang sepenuhnya (malam).

Dalam surat Ath-Thariq Allah mengatakan bahwa bintang memiliki cahayanya sendiri, dimana cahaya bintang adalah cahaya yang menembus, menembus adalah pengetahuan bahwa cahaya bintang adalah cahaya berupa radiasi yang dapat memancarkan cahayanya keberbagai tempat di alam semesta. Sebagian cahaya bintang telah ada sejak awal terbentuknya bintang sekitar 13 hingga 14 milyar tahun yang lalu ketika alam semesta sedang gencar membentuk bintang sebagai penerang alam semesta ini.

Meski banyak sekali cahaya yang dihasilkan oleh bintang, akan tetapi hanya beberapa dari sekian banyaknya bintang yang cahayanya sampai dan menembus hingga ke bumi, itu ibarat bila kita menghidupkan sebuah lampu berukuran 60watt dalam kegelapan total dalam jarak 2,5 Mil jauhnya dari pandangan mata manusia, karena alam semesta ini begitu luas dengan bintang sebagai penerangnya.(Widyaningrum, 2018)

Dari sekian banyaknya jumlah bintang ada di langit, ada beberapa bintang dengan pancaran cahaya yang kuat dan ada pula pancaran cahayanya yang sampai ke bumi dengan cahaya yang lemah, pancaran cahaya ini disebut dengan istilah Magnitudo dimana para ilmuwan menggolongkan tingkat kecerahan bintang ini dengan skala magnitudo 1 sampai 6. Sistem ukuran(magnitudo) dirancang agar sesuai dengan kerumitan mata manusia, yang memiliki kepekaannya sendiri terhadap respons cahaya non-linier. Mata dirancang untuk menahan perbedaan kecerahan. Ini adalah properti mata yang memungkinkannya berpindah dari ruangan gelap ke ruangan terang tanpa merusaknya. Bintang dengan aliran energi berbanding terbalik dengan seperempat jaraknya, sehingga tingkat kecerahan bintang yang terlihat oleh mata telanjang tidak dapat dibandingkan, mana yang benar-benar lebih terang, bintang mana yang lebih redup dari bintang lainnya. Kecerahan bintang yang terlihat dengan mata telanjang disebut magnitudo semu. Ukuran Magnitudo (m) sebuah bintang, planet, atau benda langit lainnya adalah ukuran kecerahan atau luminositasnya, yaitu jumlah cahaya yang dapat ditangkap oleh objek tersebut kepada pengamat di Bumi...(Widyaningrum, 2018)

Maka sesungguhnya seberapa jelas dan terang suatu bintang ataupun benda-benda langit yang tampak dalam pandangan mata manusia sejatinya adalah sebuah hiasan dari Allah untuk manusia menikmati keindahan malam agar manusia mengerti mengenai siapa pencipta dan siapa yang dicipta, sesuai dengan firman Allah Swt Surat Fushshilat ayat 12,

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui"(K. A. R. Indonesia, 2010)

Dan pada surat Al-A'raf ayat 54.

"Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah, yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia membalikkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah

hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."

Sumpah Ketiga, adalah sumpah Allah yang menyebutkan bintang yang apabila datang matahari maka cahaya bintang yang datang dimalam hari akan terlihat redup, dalam Al-Qur'an disebut dengan *Hawaa* yakni hilang/tenggelam

"Demi bintang ketika turun (terbenam)."

An-Najm dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali. Yaitu at-Tariq ayat 2-3, al-Rahman ayat 5-7, an-Nahl ayat 15-17, al-Mursalat ayat 8-10, at-Takwir ayat 2-3, as-Saffat ayat 87-90, al-Thur ayat 49, an-Najm ayat 1-2, an-Nahl ayat 12, al-Hajj ayat 18, al-Waqi'ah ayat 75-76, al-'An'am ayat 97.(Wahid: 2019).

Kata bintang kebanyakan dipakai dikalangan para ulama dengan istilah *an-Najm*. Yakni makhluk bercahaya dan nampak jelas bagi penduduk bumi (Marhamah et al., 2022). Dalam tafsir al-Maraghi, An-Najm adalah bintang-bintang yang memiliki system peredarannya masing-masing, dan tidak melampaui orbit-orbitnya dan menjadi penentu arah dimalam gelap. (Ahmad Musthafa, 1946)

Hal ini dapat dilihat dalam surat Al-An'am ayat 97.

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui."

Dalam beberapa literatur penafsiran, kata *An-Najm* diartikan sebagai sebuah nama bintang, dimana nama-nama tersebut secara dialektikal sedikit berbeda satu dan yang lainnya, contohnya *Tsirius*, *soraya*, atau *Sirius*. Dalam ilmu perbintangan dikenal secara umum dengan bintang Sirius, yakni sebuah bintang yang paling terang di alam semesta.'

Kemudian sebuah bintang yang disebut dalam Al-Qur'an pada surat An-Najm ayat 49 yang berbunyi:

"Dan bahwasanya Dialah yang Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra"

Pada ayat 49 surat An-Najm Allah menyebutkan nama sebuah bintang yang dijuluki *Asy-Syi'ra* adalah nama bintang *Sirius*. Sirius, juga dikenal sebagai Canis Majoris, memiliki spektrum warna biru-putih yang 25 kali lebih terang dari Matahari. Ia memiliki suhu permukaan 9.940 Kelvin dan berjarak sekitar 8,6 tahun cahaya dari tata surya.(UMSU, 2020)

Adapula sebuah bintang yang digunakan sebagai penentu arah kiblat saat malam hari, melalui ilmu perbintangan bintang ini disebut dengan bintang rigel, bintang rigel adalah bintang yang mengorbit dalam rasi bintang orionis, yang memiliki warna puth kebiruan, bintang ini adalah bintang yang paling terang dengan urutan ke tujuh di langit malam. Bintang Rigel mudah diamati karena berada pada gugusan rasi Orion deret garis sejajar yang searah dengan garis khatulistiwa, pada umumnya disebut dengan sabuk Orion. Adapun keberadaan bintang ini, dapat diamati sepanjang tahun dengan mata telanjang kecuali saat bulan Juni, karena posisinya sejajar dengan matahari.(Hakim, 2020)

Kesimpulan

Dalam memahami isi pokok dalam penulisan ini, penulis memberikan sebuah kesimpulan berupa tabel berdasarkan penulisan ini.

No	<i>Istiftah Bil Qasam Fi Surat</i>	Ayat Yang berkaitan dengannya	Kandungan Ayat
1	Al-Burūj Ayat 1 "Ayat ini berisi sumpah Allah yang menggunakan Makhluk- Nya yakni Langit dan Bintang sebagai isi Sumpah"	Quran Surat: a. Al-Hijr, Ayat 16 b. Al-Furqan, Ayat 61	Pernyataan Allah Swt mengenai bintang yang memiliki gugusan/rasi Bintang di alam semesta
2	Ath-Thariq Ayat 1 " Ini berisi sumpah Allah yang juga menggunakan Makhluknya yang bernama bintang, dengan pengistilahan sebagai hal yang datang di malam hari, yakni Bintang"	Qur'an Surat: a. Ath-Thūr Ayat 49 b. Al-An'am Ayat 97 c. At-Takwir Ayat 15&16 d. Al-Mulk Ayat 5 e. An-Najm Ayat 1 f. An-Nahl Ayat 12	Pernyataan Allah yang menjadikan bintang sebagai penunjuk jalan dikegelapan malam dan sebagai hiasan langit di malam hari
3	An-Najm Ayat 1 " Ayat ini berbicara tentang sumpah Allah mengenai Bintang dan ketika ia terbenam karena munculnya matahari"	Qur'an Surat: a. Al-Waqi'ah, Ayat 75-76 b. Al-A'rf, Ayat 54 c. Al-Mursalat, Ayat 8 d. At-Takwir, Ayat 2 e. An-Najm, Ayat 49 f. Asy-Syams, Ayat 5 g. Al-Infithar, Ayat 2 h. Al-Hajj, Ayat 18	Bintang yang memiliki poros dan orbitnya masing-masing, bintang dan penciptaannya, hancurnya bintang-bintang pada hari kiamat, bintang yang berekor/komet, bintang Sirius/Asyi'ra, Bintang sebagai hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, A. S. D. (2004). Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir. In M. Yusuf Harun, F. Okbah, F. Anuz, A. Amry, & B. Salam (Eds.), 8 (1st ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ahmad Musthafa, A.-M. (1946). Tafsir Al-Maraghi. In 10 (1st ed.). Musthafa Al-Babiy Al-Halaby.
- AL-Qurthubi, I., Fathurrahman, Khatib, A., Rosadi, D., Fachrurazi, & Mukti, M. B. (2015). Tafsir Al-Qurthubi. In 17 (2nd ed.). Pustaka Azzam.
- AL-Qurthubi, I., Fathurrahman, Khatib, A., Rosadi, D., Fachrurazi, & Mukti, M. B. (2016). Tafsir Al-Qurthubi Juz 'Ammah. In 20 (2nd ed.). Pustaka Azzam.
- Arabia, K. A. S. (2023). *Tafsir Al-Muyassar, Surat Al-Buruj*. Tafsirweb.Com. <https://tafsirweb.com/12469-surat-al-buruj-ayat-1.html>
- Az-Zuhaili, W. (2014). Terjemahan Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj. In A. H. Al-Kattani (Ed.), 15 (1st ed.). Gema Insani.
- Butar-butur, A. J. R. (2016). *Esai-Esai Astronomi Islam* (Gunawan (ed.); 1st ed.). UMSU Press. <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasiilmiah/article/view/4>
- Eka Gautama, S. (2010). Astronomi dan Astrofisika. In D. A. P. P. O. S. Astronomi (Ed.), *Revisi 2* (1st ed.). SMA Negeri 1 Makassar.

- https://perpustakaan.gunungsitolikota.go.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/M2YzM2VkMml3NGRmMGZIOWM2NjQ0Y2U1YjNjYzkzM2Y5MDkxMmM5Yw==.pdf
- Ferza, A. P. (2016). Simulasi Pengamatan Dan Pengenalan Rasi Bintang Dan Karakteristiknya Dengan Menggunakan Teknologi Google Cardboard. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember*. Hakim, S. (2020). Studi Analisis Terhadap Bintang Rigel Sebagai Acuan Penentu Arah Kiblat Di Malam Hari. *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, 2(1), 31–52.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/afaq.v2i1.2298>
- Hasan, Y. (2019). Mengenal Struktur Alam Semesta. *National Research and Innovation Agency of Indonesia*. <https://doi.org/DOI:10.13140/RG.2.2.14234.18887>
- Hasdin Has, M. (2016). Membuka Tabir Sumpah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran 'Aisyah Bint Al-Syati tentang Ayat-Ayat Sumpah). *Al-Izzah*, 11(2). <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v11i2.453>
- Indonesia, K. A. R. (2010). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Indonesia, L. P. M. A.-Q. B. L. dan D. K. A. R. dengan L. I. P. (2012). *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (1st ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Laila, I. (2014). Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan. *Episteme*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.45-66>
- Marhamah, S., Hidayanti, F., Yunengsih, I., Hapipah, L. N., Khoerunnisa, N., & Hidayat, A. (2022). Stars In The Perspective of Al-Qur'an. *Journal of Uloomul Qur'an and Tafsir Studies*, 1(2), 70–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.54801/juquts.v1i2.125>
- Marpaung, W. (2015). *Pengantar Ilmu Falak* (Jefry (ed.); 1st ed.). Prenadamedia Group.
- Mohamad Soerjani, P. D. (2017). *Alam Semesta dan Benda-Benda Angkasa* (No. 1; Modul). <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BIOL4417-M1.pdf>
- Nasution, H. M. (2009). *Lebih Dekat Dengan Al-Qur'an* (1st ed.). Citapustaka Media Perintis.
- Pendidikan, G. (2023). *Galaksi Adalah*. Seputar Ilmu.
- Pribadi, P., Arief, M., Raisal, A. Y., Nababan, J., Prawira Negara, A. A., Sinaga, G., & Siagian, R. C. (2022). *Ilmu Dasar Astronomi* (Nurwahid (ed.); 1st ed.). Wawasan Ilmu.
- Purba, H., & Salamuddin. (2016). *Theologi Islam: Ilmu Tauhid* (1st ed.). Perdana Publishing.
- Purwati, F. (2018). Penafsiran Ayat-Ayat Astronomi Agama: Studi Metode Tafsir Ilmi Kementerian Agama. *Al-Fath*, 12(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alfath.v12i1.3024>
- Quraish Shihab, M. (2009). Tafsir Al-Misbah. In 13. Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2017). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. In 15 (1st ed.). Lentera Hati.
- Sada, H. J. (2016). Alam Semesta dalam Persepektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 259–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1507>
- Sarwat, A. (2020). *Fawatih Suwar* (Fatih (ed.); 1st ed.). Rumah Fiqih Publishing.
- Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, S. P. D. (n.d.). *Tafsir Juz 'Amma*. Tafsirweb.Com. Retrieved March 20, 2023, from <https://tafsirweb.com/12743-surat-asy-syams-ayat-5.html>
- Shofaussamawati. (2015). Konsep Fawatih As-Suwar Imam Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi. *Hermeneutik*, 9(2). <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v9i2.872>
- UMSU, T. O. (2020). *Hasil-Hasil Observasi Benda Langit* (H. Putraga (ed.); 1st ed.). Al-Falak OIF UMSU. <https://oif.umsu.ac.id/wp-content/uploads/2021/10/Buku-Observasi-1.pdf>
- Widyaningrum, G. L. (2018). *Inilah Jumlah Cahaya Bintang yang Pernah Dipancarkan Alam Semesta*. National Geographic Indonesia.

<https://nationalgeographic.grid.id/read/131269609/inilah-jumlah-cahaya-bintang-yang-pernah-dipancarkan-alam-semesta%0A>

Yamamah, A. (2021). *Tafsir Al-Wasi' Islam Transitiif: Pendekatan dan Metode Milenial* (S. Jukhoir & H. Harahap (eds.); 1st ed.). SIRAJA.

Zahid, M. (2011). Makna dan Pesan Penguat Sumpah Allah dalam Surat-Surat Pendek. *Nuansa*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/nuansa.v8i1.3>

Zulihafnani. (2011). Rahasia Sumpah Allah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Substantia*, 12(1).